



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Laporan tugas akhir ini berisi analisa mengenai karya tugas akhir penulis berupa naskah film panjang berjudul Alexander. Penulis akan merangkum hasil kesimpulan analisa yang penulis lakukan. Dalam naskah film panjang, penulis menerapkan teori *culture shock* pada kondisi karakter utama bernama Alexander. Penulis fokus pada *culture shock* dan perkembangan karakter yang di alami oleh karakter saat berada di pedalaman sebagai seorang guru.

Culture shock terjadi pada seseorang yang pindah ke wilayah yang baru yang tidak dikenalnya. Setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda walaupun ada sedikit kemiripan. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang mengalami *culture shock*. Faktor yang penulis ambil sebagai faktor penyebab Alexander mengalami *culture shock* yakni faktor umur, penampilan, kesehatan, kemampuan untuk bersosialisasi, agama, juga pendidikan. Kehidupan kota dengan kehidupan di desa berbeda jauh dimana kehidupan kota penuh dengan segala teknologi yang dapat mengefisiensi kebutuhan masyarakat sedangkan kehidupan desa masih penuh dengan segala yang tradisional. Penulis juga sadar bahwa karakter Alexander merupakan seorang guru dimana perbedaan usia dan intelektual yang dimiliki merupakan salah satu penghambat untuk bisa memahami budaya masyarakat pedesaan.

Penulis sadar bahwa seseorang yang mengalami *culture shock* pasti memiliki gejala. Banyak gejala yang dapat dilihat sebagai akibat dari *culture shock*. Penulis hanya mengambil beberapa gejala diantara banyaknya gejala *culture shock* untuk dituliskan sebagai gejala karakter Alexander. Gejala seperti khawatir akan kebersihan juga rindu akan kampung halaman yang penulis jadikan acuan untuk menulis. Gejala kebersihan mencakup banyak hal seperti makan, mandi, dan tempat tinggal yang kemudian penulis tulis di dalam naskah. Dalam beradaptasi karakter tidak mungkin jauh dari namanya konflik. Konflik yang terjadi pada saat karakter mengalami *culture shock* dapat menyebabkan karakter berkembang.

Penulis menyimpulkan bahwa untuk bisa menciptakan situasi *culture shock* yang terasa nyata, penulis harus meriset terlebih dahulu mengenai budaya juga *culture shock*. Menentukan faktor juga gejala yang sesuai untuk dialami karakter. Selain itu penulis juga harus meriset mengenai karakter untuk menciptakan karakter yang kuat dan nyata. Dalam analisis, penulis juga harus mengetahui kondisi psikologis dan sosiologis yang bisa menciptakan karakter mengalami *culture shock*. Selain itu ruang dan waktu juga penting dalam hal menciptakan situasi *culture shock*. Teori-teori ini yang kemudian menjadi pendukung penulis untuk bisa menciptakan karakter yang mengalami *culture shock*.

5.2. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menciptakan karakter yang mengalami kondisi *culture shock* tidak cukup hanya melalui riset saja. Emosi yang didapatkan serta pengalaman tidak cukup kuat. Berbeda dengan karya film Sokola Rimba dimana penulisnya memang terjun di alam yang sangat berbeda dan merasakan

culture shock sehingga pada film dapat dirasakan emosi-emosi yang nyata dan juga kuat.

Sumber data yang dibutuhkan oleh penulis kurang banyak. Kebanyakan sumber data yang didapatkan sudah lebih dari jangka waktu sepuluh tahun. Tidak semua sumber data tersedia dalam toko buku, perpustakaan setempat, maupun *e-book*. Di butuhkan pula kenalan-kenalan yang pernah mengalami langsung *culture shock* maupun pernah terlibat di dalamnya seperti seorang psikolog. Selain untuk mengetahui lebih dalam mengenai *culture shock*, penulis juga harus bisa mengetahui bagaimana peran seorang guru. Oleh karena itu di butuhkan wawancara langsung mengenai seorang guru jika bisa yang pernah mengajar di pedalaman dibandingkan hanya membaca kisah yang dituliskan oleh mereka pribadi.

Sepengalaman penulis dalam membuat naskah film panjang dibutuhkan konsep yang kuat agar kedepannya tidak bimbang dan bisa tegas menjelaskan serta mempertahankan konsep yang sudah dibuat. Konsep yang kuat dapat mempermudah penulis untuk menjelaskan konsep kepada pihak lain. Mencari sumber yang kurang untuk melengkapi bahan untuk konten yang akan dibahas akan menjadi mudah bila konsep kuat.

Selain konsep yang kuat dibutuhkan pula konten yang sesuai. Bila konten terlalu jauh dari diri kita maka akan menjadi sulit. Buatlah konten yang dekat dan sesuai dengan diri penulis agar tidak sulit.